

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di perusahaan swasta dan pemerintah, perlu memiliki fungsi pengawasan agar bisnis perusahaan dapat dikelola dengan baik. Karena itu membutuhkan jasa profesional yang independen dan objektif (yaitu akuntan publik) untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Satu dari manfaat jasa akuntan publik adalah memberikan informasi yang akurat dan terpercaya dipercaya untuk pengambilan keputusan.

Tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat tentang keadilan dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil operasi, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Secara umum, auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan melakukan audit untuk memperoleh keyakinan atas laporan tersebut apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Untuk mencapai hal-hal auditor harus melakukan proses audit.

Untuk menjaga kualitas audit, maka standar auditing digunakan sebagai pedoman pelaksanaan audit. Akan tetapi, fenomena yang berkembang dalam dunia praktik auditor, menunjukkan masih terdapat berbagai pengurangan kualitas audit (*reduced audit quality*). Berbagai skandal keuangan seperti Lehman Brothers, Olympus Corporation dsb merupakan hasil adanya manipulasi laporan keuangan,

yang lepas dari pengamatan auditor. Data yang diperoleh dari laporan *Association of Certified Fraud Examiners*, Kecurangan secara menyeluruh terdeteksi oleh external audit di tahun 2010 sebesar 4,6 % dan di tahun 2012 sebesar 3,3 %. Angka di atas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kerugian dan penurunan persentase kecurangan yang terdeteksi.

Perkembangan kasus dalam bidang pengauditan memperlihatkan adanya sinyal ketidakpuasan para pengguna laporan keuangan terhadap kualitas audit. Hal ini terjadi pada tahun 1999 yang menunjukkan dari hasil peer review Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) atas kertas kerja auditor. Kecurigaan masyarakat ini sebenarnya ditangkap oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan ditindaklanjuti dengan keinginan pada bulan April 1999 untuk membentuk tim di bidang penegakan disiplin. Tim ini akan ditugaskan untuk meneliti kertas kerja kantor akuntan publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan 37 bank beku usaha (BBKU).

Hal ini juga ditujukan agar auditor lebih menjaga kualitas pekerjaan, menjalankan kode etik dan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), yang nantinya berujung agar para bankir tidak lagi melakukan rekayasa laporan keuangan. Tetapi sayangnya niat tersebut tidak terlaksana, oleh karena itu Direktorat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai, Direktorat Jenderal Lembaga Keuangan, Departemen Keuangan pada Oktober 1999 meminta BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) untuk menggantikan niat IAI dan melakukan peer review terhadap kertas kerja auditor bank bermasalah untuk tahun buku 1995, 1996, 1997 (agamfat.wordpress.com). Namun setelah dilaksanakan

peer review oleh BPKP atas kertas kerja auditor bank-bank bermasalah ternyata menunjukkan bahwa 93% auditor dari 10 KAP yang mengaudit laporan keuangan 37 bank bermasalah telah melakukan *premature sign off audit procedures* serta melanggar SPAP (Fathir, 2011).

Prosedur audit yang dilanggar antara lain hampir semua KAP tidak melakukan pengujian yang memadai atas suatu akun, 70% dokumentasi audit kurang memadai, terdapat auditor yang tidak memahami bisnis klien (peraturan perbankan) akan tetapi menerima penugasan audit terhadap bank, tidak melakukan perencanaan sampel yang baik, tidak melakukan pengujian fisik, kesalahan dalam pengklasifikasian atas suatu transaksi. Sungguh ironis mengetahui dari keseluruhan kertas kerja auditor yang direview, hanya satu KAP yang menurut BPKP tidak terdapat temuan penyimpangan. Kondisi tersebut merupakan masalah yang memerlukan perhatian yang berkelanjutan dari para 6 praktisi maupun organisasi profesi agar auditor dapat mempertahankan kualitas pekerjaan audit (Agamfat, 2020).

Berbagai riset terkait *premature sign off* (PSO), menunjukkan bahwa terdapat faktor - faktor antecedent, yang dapat memicu seorang auditor untuk melakukan tindakan tersebut. Mendasarkan pada teori pengambilan keputusan dengan pendekatan Interaction Model of Ethical decision making in organizations. Pendekatan ini dikembangkan oleh Trevino (1986) , dan digunakan untuk menjelaskan bahwa tindakan *premature sign off*, sebagai tindakan tidak etis, merupakan hasil interaksi antara komponen individu dan komponen situasional. Individual moderator, merupakan kekuatan yang berasal dari diri auditor, dapat

berupa kekuatan ego, locus of controll, kompetensi dan sebagainya. Sedangkan situasional moderator, dapat berupa tekanan yang diperoleh dari luar diri auditor, dapat berupa budaya organisasi, tekanan organisasi. Kedua faktor moderasi tersebut berinteraksi dengan tingkat kognitif yang dimiliki auditor, menghasilkan keputusan etis atau tidak etis.

Boyle & Carpenter (2015) menyatakan kualitas audit dapat ditingkatkan, melalui *Time Budget Pressure* yang baik, *Locus Of Control Internal*, kesadaran etis, komitmen organisasi, supervisi dan penguasaan materi yang baik. Sementara Gerald Kasigwa (2013) menyatakan rendahnya kualitas audit merupakan akibat adanya *reduce audit quality behavior (RAQ)*. Charles & Robin (1996) menyatakan bahwa bentuk tindakan pengurangan kualitas audit, merupakan bentuk penyimpangan.

Time budget pressure merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas auditor. Menurut Lautania (2011), dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan melakukan efisiensi dalam biaya waktu. Adanya *time budget pressure* seorang auditor dapat menyelesaikan tahapan audit sesuai dengan waktu yang telah dianggarkan, sehingga auditor dapat lebih efisien dalam menyelesaikan tugasnya. Tekanan anggaran waktu dapat juga digunakan untuk mengukur kinerja auditor. Semakin efisien waktu yang digunakan oleh seorang auditor dalam menyelesaikan suatu kasus, maka semakin baik kinerja dari seorang auditor tersebut.

Kinerja dan komitmen merupakan sikap dan perilaku yang dapat dipandang sebagai penggerak dari motivasi seseorang dalam bekerja yang saling terkait.

Komitmen juga merupakan suatu konsistensi wujud keterkaitan seseorang terhadap suatu hal, spirit karier, keluarga, lingkungan dan sebagainya. Komitmen dalam organisasi akan membuat pekerja memberikan yang terbaik kepada organisasi dimana ia bekerja. Komitmen organisasional dibangun atas dasar kepercayaan individu atas nilai-nilai organisasi, kerelaan individu dalam membantu mewujudkan tujuan organisasi dan loyalitas untuk tetap menjadi anggota organisasi. Oleh karena itu komitmen organisasi akan menimbulkan rasa ikut memiliki baik individu terhadap organisasi. Dalam suatu organisasi juga terdapat kepercayaan bahwa komitmen organisasi akan dapat meningkatkan kepuasan kerja karyawan (Sopiah,2008:143). Sikap seorang auditor terhadap pekerjaan yang ditekuninya, secara potensial dipengaruhi oleh bagaimana persepsi auditor tersebut terhadap pekerjaannya.

Locus of control merupakan sudut pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah diakibatkan karena faktor internal. Menurut Robbins (2008,132) *Locus of control* merupakan tingkat dimana individu meyakini bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Menurut Reis dan Mitra (1998) yang membagi *locus of control* menjadi dua yaitu *Internal locus of control* adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, kapasitas dan faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri. *External locus of control* adalah cara pandang dimana segala hasil yang didapatkan, baik atau buruk berada diluar kontrol diri mereka tetapi karena faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan dan takdir. *Locus of control* atau pusat kendali menunjukkan pada

sejauh mana individu meyakini bahwa dia dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi diri sendiri (Setiawan dan Ghozali,2006:66).

Menurut Ida Suraida (2005) etika auditor akan dipengaruhi oleh kesadaran etis dan kepedulian pada etika profesi, yaitu kepedulian pada Kode Etik IAI yang merupakan panduan dan aturan bagi seluruh anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam SA Seksi 311, PSA No.05 mendefinisikan supervisi mencakup pengarahannya usaha asisten dalam mencapai tujuan audit dan penentuan apakah tujuan tersebut tercapai. Rosalina dan Rustiana (2003) mengatakan bahwa supervisi merupakan tindakan mengawasi atau mengarahkan penyelesaian pekerjaan. Dengan adanya supervisi dapat memberikan feedback atau masukan-masukan bagi karyawan untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Agus (2001) dalam Rapina dan Hana (2011) mengungkapkan, supervisi merupakan kegiatan yang mengkoordinasikan pelaksanaan tugas melalui pengarahannya dan umpan balik (feedback) yang efektif dan efisien.

Pada saat auditor mempertimbangkan keputusan mengenai pendapat apa yang akan dinyatakan dalam laporan audit, material atau tidaknya informasi, mempengaruhi jenis pendapat yang akan diberikan oleh auditor. Informasi yang tidak material atau tidak penting biasanya diabaikan oleh auditor dan dianggap tidak pernah ada. Tetapi jika informasi tersebut melampaui batas materialitas (materiality), pendapat auditor akan terpengaruh. Materialitas itu sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi

tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji (Mulyadi, 2002). Materialitas merupakan konsep sangat penting dalam akuntansi dan auditing. Konsep materialitas dalam audit mendasari penerapan Standar Auditing. Menurut Yendrawati (2006), konsep materialitas dalam audit mendasari penerapan Standar Auditing, terutama Standar Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan. Menurut Halim (2004), materialitas adalah besarnya salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi. Tujuan dari penerapan materialitas menurut Iriyadi dan Vannywati (2011) adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, lebih baik banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan daripada jumlah yang tinggi tetapi sedikit pengumpulan bahan bukti.

Penelitian Akbari (2015) menyatakan bahwa *Time pressure*, risiko audit, materialitas, *prosedur review* dan kontrol kualitas, serta *Locus of control* berpengaruh terhadap *premature sign off*. Penelitian Sari (2017) menyatakan bahwa tekanan ketaatan dan *Locus of control* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian Johanna (2012) menyimpulkan bahwa, *Time pressure* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan dan *Locus of control* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dengan menambahkan variabel kesadaran etis, komitmen organisasi, supervisi, dan materialitas.

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai: **“PENGARUH *TIME BUDGET PRESSURE*, *LOCUS OF CONTROL INTERNAL*, KESADARAN ETIS, KOMITMEN ORGANISASI, SUPERVISI DAN MATERIALITAS TERHADAP *PREMATURE SIGN OFF*”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang ada, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap *Premature Sign Off*?
2. Apakah *Locus Of Control Internal* berpengaruh negatif terhadap *Premature Sign Off*?
3. Apakah kesadaran etis berpengaruh negatif terhadap *Premature Sign Off*?
4. Apakah komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap *Premature Sign Off*?
5. Apakah supervisi berpengaruh negatif terhadap *Premature Sign Off*?
6. Apakah materialitas berpengaruh positif terhadap *Premature Sign Off*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif *time budget pressure* terhadap *Premature Sign Off*

2. Untuk mengetahui pengaruh negatif *Locus Of Control Internal* terhadap *Premature Sign Off*
3. Untuk mengetahui pengaruh negatif kesadaran etis terhadap *Premature Sign Off*
4. Untuk mengetahui pengaruh negatif komitmen organisasi terhadap *Premature Sign Off*
5. Untuk mengetahui pengaruh negatif supervisi terhadap *Premature Sign Off*
6. Untuk mengetahui pengaruh positif materialitas berpengaruh terhadap *Premature Sign Off*

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teoritis tentang pengaruh *time budget pressure*, *LOC Internal*, Kesadaran Etis, Komitmen Organisasi, Supervisi, dan Materialitas terhadap *Premature Sign Off*.

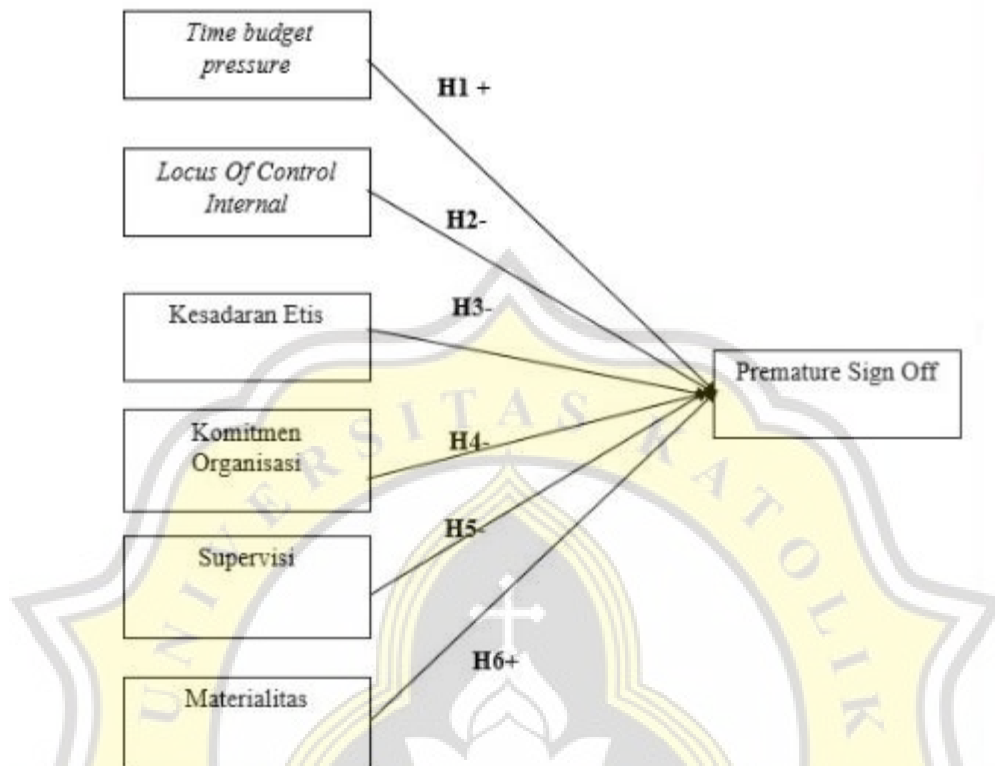
- b. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada auditor tentang pentingnya *time budget pressure*, *LOC Internal*, Kesadaran Etis, dalam proses meningkatkan kinerjanya.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan atau referensi maupun sebagai sebagai bahan pembanding untuk peneliti selanjutnya.

1.5. Kerangka Pikir



Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian

Premature Sign-Off adalah fenomena penghentian sebagian prosedur dalam proses audit, atas sebagian prosedur yang telah dilakukan, serta data pendukung yang dimiliki, diterbitkan laporan audit beserta opininya. Hal ini terjadi karena ada banyak faktor yang mempengaruhinya, entah faktor yang bersumber dari dalam diri auditor (internal). Untuk menjaga kualitas audit, maka standar auditing digunakan sebagai pedoman pelaksanaan audit. Akan tetapi, fenomena yang berkembang dalam dunia praktik auditor, menunjukkan masih terdapat berbagai pengurangan kualitas audit (*reduced audit quality*). Atas prosedur yang dikorbankan tersebut, seakan-akan laporan audit yang terbentuk melalui *Premature Sign-Off*, dinilai cacat diyakini memiliki kualitas rendah dan rentan akan salah saji

material (Sunyoto, 2020). Liyanarachchi dalam Medianto, (2017) menyatakan bahwa *time budget pressure* yang berpotensi merusak lingkungan pengendalian auditor. Atwater dan Duffy (2005) mengemukakan definisi *locus of control* adalah sumber kepercayaan yang dimiliki individu dalam mengendalikan peristiwa yang telah terjadi baik dari segi mereka sendiri atau dari luar individu itu sendiri. Luthans (2012) menyatakan bahwa komitmen organisasi adalah sikap yang mencerminkan loyalitas karyawan terhadap organisasi dan proses di mana anggota organisasi mengungkapkan keprihatinan mereka bagi organisasi dan keberhasilan serta kemajuannya yang berkelanjutan. Kesadaran etis adalah tanggapan atau penerimaan seseorang terhadap peristiwa moral tertentu melalui proses yang kompleks sehingga seseorang dapat memutuskan apa yang harus dilakukan dalam situasi tersebut tertentu (Muawanah, 2000).

